

Agama sebagai Religiositas Masyarakat dalam Dunia Kehidupan Modern

(Studi Kolaboratif Antropologi Agama dan Pandangan Filosofis
Habermas Tentang Agama)

Agrindo Zandro

Sekolah Tinggi Filsafat Teologi Widya Sasana, Malang
agrindoandroan@gmail.com

Abstrak

Studi ini membahas tentang penghayatan religiositas agama dalam masyarakat modern dan bagaimana agama sebagai religiositas masyarakat berperan dalam dunia kehidupan modern. Jürgen Habermas berpendapat bahwa agama merupakan faktum sosial yang tidak pernah lenyap dari peradaban manusia sekalipun dunia telah mengalami berbagai perubahan peradaban modern yang sekuler. Orang masih rajin berdoa dan melaksanakan berbagai ajaran dari agama. Namun dewasa ini, agama dipertanyakan keberadaannya sebab tidak memiliki sumbangsih yang berarti bagi dunia. Untuk itu, studi ini akan menggali agama sebagai religiositas sehingga dapat ditemukan sumbangsih bagi dunia kehidupan universal. Studi ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan menerapkan studi kepustakaan. Objek kajian studi ini dianalisis secara kolaboratif; menganalisis agama dari sudut pandang antropologi dan dikolaburasikan dengan pandangan filosofis dari Jürgen Habermas tentang agama. Dengan menerapkan studi kolaboratif, studi ini menemukan bahwa agama sebagai religiositas memiliki kapasitas fungsional dan substansial untuk memulihkan kehidupan di tengah arus modernitas yang kehilangan orientasi kemanusiaan. Sumbangan studi ini adalah beberapa prinsip yang harus diperhatikan dalam agama sebagai orientasi dalam laju perkembangan dunia yang semakin modern.

Kata Kunci: Agama, Dunia Kehidupan, Masyarakat, Modernitas, Religiositas.

Abstract

This study discusses the appreciation of religious religiosity in modern society and how religion as a religiosity of society plays a role in the world of modern life. Jürgen Habermas argues that religion is a social fact that has never disappeared from human civilization even though the world has experienced various changes in secular modern civilization. People still pray diligently and carry out various teachings from religion. But today, religion

is questioned because it does not have a meaningful contribution to the world. For this reason, this study will explore religion as religiosity so that a contribution to the world of universal life can be found. This study uses qualitative research methods by applying literature studies. The object of study of this study is analyzed collaboratively; analyzing religion from an anthropological point of view and collaborated with Jürgen Habermas' philosophical views on religion. By applying a collaborative study, this study finds that religion as religiosity has a functional and substantial capacity to restore life in the midst of modernity that has lost its human orientation. The contribution of this study is some principles that must be considered in religion as an orientation in the pace of development of an increasingly modern world.

Keywords: Religion, Lifeworld, Society, Modernity, Religiosity.

1. Pengantar

Dalam sejarah perkembangan dan peradaban dunia, agama memiliki posisi penting dalam keseluruhan aspek hidup manusia. Posisi penting agama tak dapat digantikan karena agama memiliki daya rohani atau spiritual yang dapat membantu manusia untuk menemukan makna, tujuan, dan kedamaian yang dibutuhkan. Inilah yang disebut dengan kerinduan rohani. Daya rohani tersebut sama sekali tidak dapat manusia temukan dalam dimensi-dimensi lain di luar agama. Hanya agama yang menyediakan segala sesuatu yang menjadi kerinduan rohani seorang manusia. Untuk memperoleh semua itu, agama memberikan jalan yang harus ditempuh, ditaati, dan dihayati dalam kehidupan sehari-hari. Jalan tersebut berupa ajaran-ajaran yang disebut dengan doktrin komprehensif. Dari doktrin inilah lahir berbagai interpretasi yang berujung pada relevansi hidup saleh personal dan juga harmoni hidup bersama komunal. Dengan relevansi ini maka lahirlah yang disebut dengan religiositas, yaitu kepercayaan atau keyakinan rohani yang bersentuhan langsung dengan pengalaman konkret dan dihayati secara personal maupun komunal dalam menghadapi kenyataan hidup seorang manusia setiap hari.

Studi ini mengkaji agama sebagai religiositas masyarakat dengan tinjauan disiplin antropologi agama. Disiplin ini menganalisis agama dari wujud praktik keagamaan yang tumbuh dan berkembang dalam masyarakat (Rosidah, 2011:24). Dari wujud praktik keagamaan, dapat ditemukan religiositas yang memengaruhi seluruh kehidupan manusia beragama, baik dalam perkataan, perbuatan, pola pikir, dan juga pola rasa. Religiositas seperti inilah yang menjadi objek material dari kajian studi ini. Manusia menjalani keseharian hidupnya dengan keyakinan (*commonsense*) dan harapan yang teguh pada sesuatu yang lebih dari

apa yang bisa di nalar oleh manusia, yakni kekuatan atau ada supranatural. Manusia percaya dan berharap bahwa yang supranatural itu dapat memperdayakan manusia untuk melalui berbagai suka-duka dunia kehidupan. Bahkan sekalipun mengalami peristiwa buruk, orang beragama malah memaknainya sebagai bagian dari cara dari Yang Supranatural untuk membentuk dan menguatkan persona umatnya. Religiositas seperti inilah yang membuat agama tetap asri dan awet walaupun pengaruh dunia modern yang cenderung sekuler terus berkembang.

Dunia kehidupan modern yang sekuler (Habermas menyebut dunia tersebut dengan istilah *lebenswelt*), peradaban manusia mengalami banyak perubahan yang memiliki tendensi ambivalen; progresif dan regresif. Tentu progresif harus dipertahankan lajunya sedangkan yang regresif harus ditekan bahkan harus dimusnahkan. Modernitas membawa serta berbagai permasalahan yang tidak berpihak pada manusia, tetapi malah mereduksikan manusia hanya pada instrumentalisasi dari eksperimen teknologi, merendahkan komunitas hidup bersama dengan individualisme, tidak memberikan tempat pada solidaritas manusia. Hal ini menjadi perhatian yang harus disikapi secara serius karena bersentuhan langsung dengan kodrat esensial manusia. Selain itu, modernitas juga menimbulkan berbagai masalah lain, yaitu; kesenjangan sosio-ekonomi, disintegrasi sosial dan ekologi, kriminalitas, dan kenakalan remaja (Matondang, 2019:193). Berbagai problematika seperti ini jelas jauh dari perkiraan awal yang mengatakan bahwa dengan modernitas maka kesejahteraan, kenyamanan, dan keserasian hidup manusia semakin maju. Namun, yang terjadi dalam dunia kehidupan konkret adalah dehumanisasi yang terus berlangsung seiring dengan laju perkembangan modernitas. Sampai di sini muncul berbagai pertanyaan yang mulai menyangsikan keberadaan modernisme sekuler yang terus eksis di dunia. Pertanyaan itu sangat substansial; apakah modernisme sekular dapat menjamin harmoni yang holistik dalam seluruh dunia kehidupan manusia? Bukankah modernitas yang sekuler itu cenderung membawa mendehumanisasi manusia dengan materialisme, hedonisme, individualisme?

Permasalahan pokok dari studi ini ialah bagaimana menjelaskan religiositas agama di tengah krisis dunia kehidupan yang dibawa oleh modernitas. Pada dasarnya arus modernitas merupakan laju perubahan besar yang membawa pengaruh positif dan negatif (Yuristia, 2017:6). Pengaruh positif tentu tidak menjadi masalah tetapi pengaruh negatif harus menjadi perhatian pokok dan dalam studi ini dikemukakan berbagai permasalahan modernitas yang dapat dirampungkan oleh

religiositas agama. Jelas bahwa permasalahan tersebut berkenaan dengan humanitas, moral, hidup bersama, dan lingkungan hidup. Cakupan-cakupan ini sangat berkaitan erat dengan religiositas agama yang bersumber dari doktrin komprehensifnya. Seorang filosof dari Jerman, yakni Jürgen Habermas, juga mengakui bahwa modernitas sekuler memiliki dampak negatif yang tidak bisa diselesaikan oleh dirinya sendiri tetapi agama dapat melakukannya. Sehingga filosof agnostik yang satu ini mengakui keberadaan agama dan sumbangsinya bagi dunia kehidupan modern.

Pembahasan studi ini diawali dengan menguraikan agama sebagai religiositas masyarakat dari sudut pandang antropologi agama dengan penjelasan sederhana namun sarat isi; mulai dari pemahaman tentang religiositas dalam studi ini, alasan manusia beragama, hingga doktrin komprehensif atau ajaran-ajaran agama menjadi perhatian sekaligus referensi bagi kehidupan masyarakat beragama. Kemudian pembahasan dilanjutkan dengan ulasan dari Jürgen Habermas, yakni pandangan filosofisnya terhadap eksistensi dan esensi agama. Setelah itu, pada penjelasan berikutnya terdapat kolaborasi interdisipliner antara antropologi agama dan filsafat Habermas yang mengulas penghayatan doktrin komprehensif agama dalam dunia kehidupan modern dengan nilai-nilai relevan. Pada pembahasan ini pula tercantum masalah-masalah dari modernisme dan tanggapan solutif dari religiositas agama. Pada pembahasan terakhir terdapat ulasan tentang sumbangsiah studi ini berupa prinsip-prinsip religius yang bisa digunakan dalam proses modernisasi dunia kehidupan.

2. Metode

Metode yang digunakan dalam studi ini adalah metode kualitatif dengan menerapkan studi kepustakaan. Hasil dari penelitian-penelitian antropologi agama terdahulu berupa artikel ilmiah dan buku-buku serta pemikiran filosofis dari Jürgen Habermas tentang agama merupakan sumber utama dari studi ini. Sebagaimana yang telah dikatakan sebelumnya bahwa studi ini merupakan kajian kolaboratif interdisipliner dengan melibatkan ilmu antropologi agama dan filsafat sosial. Dengan antropologi agama penulis dapat menganalisis religiositas dari agama secara otentik, utuh, dan menyeluruh sedangkan dengan filsafat sosial dari Jürgen Habermas penulis dapat melihat eksistensi agama yang sangat berarti di dunia kehidupan modern. Kolaborasi interdisipliner ini pada akhirnya dapat memberikan suatu kenyataan revelatif bahwa religiositas masyarakat atau manusia

memiliki esensi yang substansial dalam hidup manusia dan karenanya agama tidak mungkin lenyap dari dunia kehidupan.

3. Diskusi dan Pembahasan

3.1 Agama sebagai Religiositas

Pemahaman mengenai agama sebagai religiositas bukanlah gagasan sederhana sebab kata religiositas memiliki pengertian yang kompleks. Term religiositas berasal dari kata dalam Bahasa Inggris: *religious*, yang berarti sifat keagamaan yang melekat pada diri seseorang. Dari pengertian leksikon itu Al-Barry (2001) berpendapat bahwa religiositas adalah keberagamaan atau ketaatan pada agama. Pengertian lain mengatakan bahwa religiositas merupakan komitmen yang berhubungan dengan agama dan dapat dilihat dalam aktivitas atau perilaku individu maupun masyarakat yang berkaitan dengan penghayatan nilai agama (Effendi, dkk., 2018:127). Tidak jauh berbeda dengan pengertian sebelumnya, religiositas itu mencakup seberapa kokoh keyakinan, seberapa tepat dan tetap pelaksanaan ibadah, seberapa dalam penghayatan agama yang dianutnya, dan seberapa kuat perilaku yang dimotivasi oleh ajaran doktrin komprehensif agama (Nashori dan Mucharam, 2002:1). Pengertian-pengertian di atas jelas menyatakan bahwa religiositas itu tidak berhenti pada formalisme agama, melainkan lebih pada penghayatan keagamaan dalam kehidupan sehari-hari yang bentuk konkretnya terdapat dalam tutur kata, perilaku, pola pikir, dan pola rasa setiap individu maupun masyarakat.

Seorang imam diosesan asal Jawa, Rm. Y.B. Mangunwijaya merumuskan kata religiositas dalam dua pengertian dengan pemisahan antara agama dan religiositas. Pertama, Rm. Mangunwijaya mengatakan bahwa *homo religiosus* dapat diartikan sebagai manusia yang berhati nurani saleh, serius, teliti dalam pertimbangan batin dan sebagainya (Mangunwijaya, 1988:11). Pengertian ini diinspirasi dari kata latin *re-ligo* yang berarti menambatkan kembali. Kedua, Rm. Mangun mengatakan bahwa religiositas lebih melihat aspek yang “di dalam lubuk hati”, riak getaran hati nurani pribadi; sikap personal yang cukup menjadi misteri bagi orang lain, karena bernapaskan intimitas jiwa, “*du coeur*” dalam arti Pascal, yaitu cita rasa yang mencakup totalitas (termasuk rasio dan rasa manusiawi atau emosi) kedalaman pribadi manusia (Mangunwijaya, 1988:12). Pemahaman religiositas dari Rm. Mangun sendiri tampak unik dan realistik. Pada bagian berikutnya beliau memberikan penjelasan mengenai perbedaan dan titik

singgung antara agama dan religiositas dan yang disebut sebagai titik singgung itulah yang menjadi objek material studi ini.

Titik singgung antara agama dan religiositas terletak pada nilai-nilai dari doktrin komprehensif agama yang secara esensial memiliki cita rasa kemanusiaan, cinta kasih, dan perbuatan yang bermoral. Esensi tersebut menjadi pendorong bagi Rm. Mangun untuk mempertanyakan; apakah arti agama bila tidak mampu berperikemanusiaan? Atau dengan kata lain; apa arti agama tanpa religiositas? Religiositas memang memiliki relasi aksiomatis dengan agama namun religiositas di sini jangan langsung dihubungkan dengan ketaatan ritual agama tetapi lebih mendasar dalam spirit pribadi manusia (Mangunwijaya, 1988:16) karena yang menjadi perhatian utama dalam studi ini adalah penghayatan doktrin keagamaan secara personal maupun komunal, bukan menyoal tentang formalisme agama sebagai institusi dalam kehidupan sosial. Antropologi agama tentu juga melihat aspek ini sebagai kenyataan antropologis yang nyata dalam kehidupan manusia, yaitu sebagai sistem religi yang merujuk pada religiositas rakyat (Sudhiarsa, 2020:161).

Setelah mengetahui apa itu religiositas, dalam sudut pandang antropologi berkenaan dengan religiositas, ada beberapa alasan yang membuat agama tetap dihayati sebagai religiositas manusia berhadapan dengan realitas dunia kehidupan. Alasan deskriptif antropologis datang dari seorang antropolog yang bernama C. Geertz. Baginya, agama menanamkan semangat dan motivasi yang kuat, mendalam, dan bertahan lama dalam persona manusia dengan menciptakan gagasan-gagasan yang bersifat umum dan membungkusnya ke dalam faktualitas tertentu sehingga kelihatan realistik dan unik (Sudhiarsa, 2020:162). Di sini Geertz hendak mengatakan bahwa agama tidak boleh dilihat hanya dari sisi fungsionalnya saja melainkan juga mengenai arti agama bagi manusia, bagaimana agama membantu manusia memahami dunia, dan bagaimana agama memberi makna dan arah bagi eksistensi manusia (Eriksen, 2009:357). Ketiga hal yang dimaksudkan oleh Geertz sejatinya merujuk pada intisari dari agama, yakni penghayatannya atau religiositas, bukan formalisme agama dalam mengatur warganya sefanatik mungkin.

Alasan lain ditemukan dari pendapat seorang antropolog yang bernama William A. Haviland. Beliau mengatakan bahwa agama sebagai kepercayaan, pola perilaku atau singkatnya religiositas yang diusahakan oleh manusia untuk menghadapi berbagai problem sulit dengan berpaling pada kekuatan supranatural (Haviland, 1988:193). Manusia beragama pertama-tama tentu bukan untuk terlihat keren atau

suci, melainkan untuk menemukan sesuatu di luar dirinya dengan kapasitas yang melebihi manusia dan itulah yang disebutnya kekuatan supranatural atau Tuhan, atau dewa-dewi. Kekuatan supranatural itu dapat membimbing manusia secara rohani dan secara gamblang kekuatan tersebut ditemukan dalam agama. Demikian hal ini dipertegas oleh seorang antropolog, M.C. Howard yang mengatakan bahwa manusia itu memeluk agama dengan harapan ada kekuatan atau eksistensi supranatural yang menyediakan bentuk dan arti bagi alam semesta (Sudhiarsa, 2020:162). Manusia membutuhkan agama sebagai religiositas agar manusia tersebut dapat memperoleh makna dan arti keberadaannya, arah hidupnya, pengalamannya berhadapan dengan dunia kehidupan serta dapat memberi makna pada dunia sekitar.

Ketika manusia masuk dalam suatu agama, secara personal maupun komunal, manusia dibentuk oleh ajaran-ajaran religius atau doktrin komprehensif. Melalui ajaran-ajaran doktrinal serta praktik-praktik religiusnya, agama mengarahkan, memberikan orientasi, dan membentuk cara pandang individu dan masyarakat (Lakonawa, 2013:790). Doktrin komprehensif agama memiliki kekuatan formatif yang dapat menjadikan pengikutnya taat dan berperilaku sesuai dengan ajaran-ajaran yang ada dalam agama. Dalam doktrin komprehensifnya, agama memuat keyakinan, perilaku, dan cara-cara tertentu yang diasosiasikan kepada kekuatan supranatural atau Tuhan (Pals, 1996:376). Doktrin komprehensif agama pada dasarnya memiliki esensi yang sangat berperikemanusiaan (humanitas), cinta alam (ekologis), solidaritas dan kebersamaan (komunitas), kebebasan sekaligus tanggung jawab, keadilan, dan lain sebagainya yang tendensinya terarah pada moralitas atau etika dengan menumbuhkan hati nurani yang etis dan rasio yang berpihak pada kebenaran sejati. Seperti ulasan para antropolog sebelumnya bahwa ajaran ini tidak hanya dihayati sebagai iman pasif, melainkan menjadi motivasi, inspirasi, dan daya yang menggerakkan setiap umat beragama untuk bertindak sesuai dengan ajaran dalam menghadapi kenyataan dunia kehidupan. Di sini doktrin komprehensif menjadi religiositas di mana penghayatan keyakinan akan ajaran doktrinal dilaksanakan dengan penuh perhatian dan pada saat ini pernyataan Rm. Mangun mendapat bentuk realitasnya; homo religiosus.

3.2 Pandangan Habermas tentang Agama

Seorang Filosof asal Düsseldorf, Jerman bernama Jürgen Habermas memiliki pandangan yang sangat menarik tentang agama di tengah dunia kehidupan modern. Sekalipun ia adalah seorang agnostik,

tetapi pandangannya sama sekali tidak mendiskreditkan atau mereduksi agama sebagai suatu khazanah kuno dan langka dalam modernitas. Namun demikian, pandangan Habermas tentang agama mengalami perubahan dan perkembangan sejalan dengan eksistensi dan esensi serta peran agama di dunia saat ini. Perkembangan tersebut dimulai dengan pandangan awal di mana Habermas mengatakan bahwa agama adalah salah satu elemen dari *lebenswelt* yang akan hilang di tengah arus modernitas. Pandangan ini dikatakannya di sekitar tahun 1970-an di mana sekularisme berkembang pesat. Sekitar tahun 1985-2000, Habermas mengubah pandangan sebelumnya dengan mengatakan bahwa agama adalah elemen dari *good life* yang perlu diperhitungkan oleh dunia modern. Di sini Habermas mendukung privatisasi agama dalam kungkungan ruang pribadi. Pada usia senjanya, Habermas berpendapat bahwa agama adalah pandangan dunia total atau *weltanschauung* bagi dunia kehidupan modern (Menoh, 2015:95). Puncak perkembangan inilah yang menjadi pokok penting dalam bagian pembahasan ini.

Pada tahun 2001, Habermas meluncurkan sebuah buku yang berjudul "*The Future of Human Nature*" dan pada tahun 2008, ia meluncurkan buku yang berjudul "*Between Naturalism and Religion*". Kedua buku ini berisi tentang pandangan terakhir dari Habermas tentang agama sekaligus suatu puncak pemikiran yang menunjukkan perubahan radikal dan primordial mengenai agama dalam dunia kehidupan modern. Dalam buku tersebut, secara umum ia menunjukkan bahwa modernitas yang dijiwai oleh sekularisasi sudah kehilangan kekuatannya sehingga agama dan sekularisme harus berada dalam hubungan dialektis (Menoh, 2015: 103). Karena itu, Habermas berpendapat bahwa dalam dunia kehidupan modern, agama bukan lagi dianggap sebagai "salah satu elemen" dunia melainkan lebih dari itu adalah *weltanschauung* atau pandangan total bagi dunia. Dikatakan sebagai pandangan dunia total bukan berarti agama diizinkan untuk berselancar secara bebas dengan doktrin fanatismenya yang radikal, tetapi gagasan *weltanschauung* ini memaksudkan bahwa agama sebagai religiositasnya menjadi cara pandang untuk menanggapi berbagai permasalahan dunia kehidupan yang secara langsung ditimbulkan oleh modernitas yang dijiwai oleh sekularisme. Jadi, Habermas mengangkat kembali agama ke dalam diskursus publik karena masalah modernitas, bukan karena dia hendak bertobat dan berniat masuk ke dalam keanggotaan agama tertentu.

Gagasan agama sebagai *weltanschauung* memiliki ulasan filosofis yang begitu luas dan dalam serta memiliki koherensi integral

dengan dunia kehidupan modern. Bagi Habermas, gagasan ini membawa agama turun dari langit menuju realitas dunia yang saat ini diwarnai oleh krisis modernitas, seperti; instrumentalisasi manusia dalam eksperimen biologis, menguatnya individualisme karena liberalisme radikal, budaya materialisme dan hedonisme, krisis lingkungan hidup, dan lain-lain yang singkatnya disebabkan oleh lajunya arus modernisme. Dalam kompleksitas problem modernitas ini, Habermas yang mengacu pada agama menandakan bahwa agama merupakan pandangan dunia total yang memiliki esensi kognitif dan kekuatan motivasi (Kleden dan Sunarko, 2010:86). Habermas begitu yakin bahwa dengan esensi kognitif dan kekuatan motivasi, agama dapat memberikan kritikan efektif terhadap dunia kehidupan modern yang sudah salah arah. Dari sinilah kemudian Habermas mengatakan bahwa agama dapat menjadi “partner” atau rekan seperjalanan bagi modernitas yang bertugas untuk mengkritisi dan meluruskan arah atau orientasi perkembangan masyarakat modern sehingga peradaban dunia sungguh berpihak pada humanitas, bukan sebaliknya (Menoh, 2015:105). Di dunia kehidupan modern kebutuhan akan pemulihan semacam ini menjadi salah satu urgensi yang belum mendapat perhatian dan pelaksanaan yang formal dan resmi dari pemerintah.

Ada satu prinsip yang harus dipegang teguh oleh agama ketika hendak menyampaikan masukan-masukan kritisnya kepada dunia kehidupan modern. Prinsip itu adalah penalaran publik (*Public Reason*). Prinsip ini pada dasarnya berkenaan dengan diskursus politik modernitas, tetapi secara tidak langsung juga berpengaruh pada dunia kehidupan individu maupun masyarakat yang terlibat di dalamnya. Prinsip penalaran publik merupakan suatu kewajiban di mana pihak agama harus menerjemahkan ungkapan-ungkapan partikular yang bukan lain ialah doktrin komprehensifnya ke dalam bahasa universal (Menoh, 2015:131). Di sini Habermas, tidak terlalu mementingkan keberadaan institusi agama, melainkan religiositas yang terdapat dalam isi substansial doktrinalnya di mana terdapat kebenaran-kebenaran rasional yang dapat dihayati dan dihidupi dalam dunia kehidupan modern. Penalaran publik selalu menitikberatkan suatu konsep dengan tindakan nyata yang bersifat umum dan yang bukan umum tidak bisa diterima. Prinsip ini menjamin pengakuan akan eksistensi agama dalam dunia kehidupan modern. Sampai sini, bagaimana dengan unsur religiositas yang antropologis dalam pemikiran Habermas?

Penulis melihat ada satu celah argumentatif dalam pernyataan Habermas yang menunjukkan unsur religiositas pada agama. Mengutip Santo Agustinus, Habermas mengatakan bahwa iman bukan hanya

doktrin agamis semata, melainkan kekuatan yang menuntun seluruh hidup orang beriman. Orang beragama menjalani seluruh aktivitas dalam dunia kehidupan atas dasar imannya (Habermas, 2008:127). Di sini aspek formalisme agama maupun doktrin komprehensif secara intrinsik tidak dipedulikan dan yang menjadi perhatiannya di sini ialah religiositas agama. Seperti yang telah dijelaskan pada bagian sebelumnya bahwa religiositas itu mencakup penghayatan atau wujud nyata dan tindakan konkret dari iman atau doktrin agama dalam dunia kehidupan, baik dalam ranah pribadi maupun sosial. Kutipan dari St. Agustinus hendak menyatakan bahwa Habermas religiositas menjadi basis kekuatan motivasi dan daya inspirasi bagi umat beragama untuk menjalani kehidupannya dan dari religiositas inilah umat beragama memahami, memaknai, dan menyikapi segala sesuatu yang terjadi di depan matanya, termasuk kompleksitas problem modernitas.

3.3 Religiositas Umat Beragama dalam Kompleksitas Problem Modernitas

Modernitas yang terus berproses dengan digitalisasi teknologi di segala bidang kehidupan, secara bersamaan dan berkelanjutan membawa serta berbagai masalah yang pada saat ini sudah mencapai taraf komplikatif. Habermas tidak yakin dengan modernitas yang dijiwai oleh sekularisme dapat menyelesaikan kompleksitas permasalahan yang ada dalam dirinya, modernitas membutuhkan pandangan dunia lain (Bdk. Kleden dan Sunarko, 2010). Habermas yakin bahwa religiositas tradisi-tradisi agama memiliki kekuatan istimewa untuk mengartikulasikan intuisi-intuisi moral yang dapat dipelajari oleh seluruh dunia kehidupan (Habermas, 2008:131). Habermas sangat yakin pada religiositas tradisi agama dalam proses pemulihan dunia kehidupan. Keyakinan itulah yang menyebabkan Habermas mendesak perlunya penalaran publik atas doktrin-doktrin agama sehingga bisa menjadi *public use of reason* yang bisa diakui dan dijalankan oleh semua elemen masyarakat modern (Menoh, 2015:215). Dalam cara seperti inilah tampak nyata peran religiositas umat beragama dalam kompleksitas problem dunia kehidupan modern.

Mengacu pada pendapat Adorno, Habermas berpendapat bahwa modernitas sebagai suatu kemajuan pengetahuan tanpa batas dimulai sejak 1850-an dan merujuk pada kesadaran tentang sebuah era kapan pun itu, yang berkembang di Eropa melalui cara pandang baru tentang hubungan era bersangkutan dengan keantikan era klasik (Habermas, 1997:5-6). Modernitas sebagai suatu peradaban kultural pada mulanya terjadi di Eropa di bawah pengaruh filsafat dan dengan cepat menyebar

ke seluruh dunia. Modernitas teridentifikasi secara konotatif dengan bentuk kultural kekinian dengan segala sesuatu yang bersangkutan dengannya (Munajah, 2021:84). Modernitas juga merujuk pada perspektif dari manusia untuk menghadapi kenyataan dunia kehidupan masa kini (Suryohaniprojo, 1994:553). Dengan pemahaman semacam ini dapat dipastikan secara hermeneutis bahwa modernitas berarti kemajuan dan perkembangan pesat pada segala aspek dunia kehidupan dan dengan optimis umat manusia melihat harapan akan hidup yang indah dari modernitas. Namun, apa yang terjadi? Modernitas dengan segala keunggulannya membawa malapetaka dalam pengalaman konkret dunia kehidupan. Ada begitu banyak penyimpangan, kesalahan, dan kelalaian dari modernitas yang harus diperhatikan (Bdk. Habermas, 1997:41). Inilah yang disebut sebagai kompleksitas problem modernitas.

Di tengah kompleksitas permasalahan yang dibawa oleh modernitas, agama sebagai suatu khazanah religiositas memiliki kapasitas untuk berbicara lebih banyak, mengkritisi lebih tepat, dan bertindak lebih efektif. Doktrin komprehensif dari agama yang dijadikan sebagai basis dan penghayatan hidup religius umat beriman memiliki unsur fungsional dan substansial bagi kehidupan dunia modern serta memiliki juga artikulasi istimewa berkenaan dengan kehidupan bersama yang manusiawi (Habermas, 2008:131). Di sini modernitas mendapat masukan-masukan kritis yang tidak hanya meluruskan orientasi modernitas yang sudah salah jalur karena mereduksi kehidupan manusia, melainkan juga mentransendensikan dunia kehidupan kepada sesuatu yang jauh lebih luhur dan mulia, mengangkat martabat modernitas dunia kehidupan menuju taraf ideal. Religiositas agama memurnikan dan mentransendensikan dunia kehidupan modern dalam suatu cakrawala metafisis dengan nilai-nilai harmonis bagi kehidupan.

Kompleksitas masalah modernisme dalam dunia kehidupan sebenarnya diawali dengan munculnya sekularisme yang mereduksi dan mengurung religiositas agama dalam ruang privat. Modernisme berpendapat bahwa doktrin-doktrin religius sudah tidak relevan dan memadai lagi dalam dunia yang terus berkembang (Epstein, 2006:4). Ilmu pengetahuan dan teknologi memang berkembang dengan sangat cepat. Inventivitas, inovasi, dan modifikasi peralatan teknologis terjadi secara besar-besaran dan membuat aktivitas, mobilitas, dan pekerjaan manusia dapat berjalan dengan mudah. Tetapi, sadar atau tidak, modernitas dengan prinsip ilmu pengetahuan yang sekuler dan keberhasilan teknologi malah menzalimi dunia kehidupan manusia. Hal

ini terjadi ketika bioteknologi menjadikan manusia sebagai instrumen dan objek penelitian. Selain itu, teknologi yang memanjakan manusia ini telah menjadi perangkap bagi manusia sehingga ia terkurung dalam fatalisme material dan hedonisme. Di aspek hidup sosial, dengan liberalisme, modernitas mengubah tatanan hidup bersama menjadi individualisme yang pada akhirnya dapat berakibat pada minimnya rasa solidaritas hidup komunitas. Kompleksitas masalah ini sangat mendasar dan bersentuhan langsung dengan hidup manusia sehari-hari. Untuk itu, problematika ini harus diperhatikan dengan seksama dan diperbaiki dengan gagasan dan tindakan solutif yang efisien.

Berdasarkan tinjauan antropologi agama tentang religiositas yang telah dibahas pada bagian pertama, ternyata dengan penghayatan dan pelaksanaan doktrin komprehensif dari agama yang dalam tulisan ini disebut sebagai religiositas, kompleksitas masalah dari modernitas dapat dikritisi dan diperbaharui. Religiositas memiliki 5 unsur pokok yang dapat memperbaiki dunia kehidupan modernitas dengan segala masalah yang dialami. Inilah yang diyakini oleh Habermas bahwa religiositas dapat memperbaiki malapetaka yang diakibatkan oleh modernitas dan religiositaslah yang mendorong Habermas untuk memandang agama secara lebih positif (Menoh, 2015:106). Religiositas sebagai penghayatan doktrin-doktrin komprehensif agama mengajarkan umatnya untuk menghargai sesama manusia sebagai gambar, rupa, dan citra Allah sehingga instrumentalisasi manusia adalah pelanggaran atau dosa berat dengan konsekuensi akhirat yang besar. Selain itu, sebagai umat Allah, manusia diajarkan untuk bersolider, beramal, berlaku kasih, dan peduli pada sesama manusia. Inilah yang menjamin solidaritas dan integrasi sosial dalam dunia kehidupan sehingga individualisme dari modernitas secara gamblang dipatahkan. Religiositas juga menghayati suatu pernyataan iman bahwa hidup di dunia ini hanya sementara sehingga yang terpenting adalah perawatan jiwa atau rohani sehingga dalam hal ini hedonisme dan materialisme dipatahkan. Pandangan agama sendiri sangat positif terhadap modernitas, namun ada beberapa kritik yang dibutuhkan seperti di atas.

Dalam antropologi, religi memiliki beberapa unsur yang masing-masing memberikan dampak dalam penghayatannya. Di sini hanya diulas 4 unsur yang penting dan berkaitan dengan tema kajian studi ini. Pertama, emosi religius yaitu unsur yang timbul berupa getaran jiwa dan mendorong manusia untuk berperilaku serba religius (Sudhiarsa, 2020:165). Unsur pokok inilah yang memicu umat beriman untuk melaksanakan doktrin komprehensif yang dihayati sebagai religiositas.

Unsur ini juga yang Habermas sebut sebagai sumber kekuatan motivasional. Kedua, sistem keyakinan yaitu unsur berupa konsepsi mengenai paham-paham yang dibakukan dalam dongeng (mitos) dan aturan-aturan yang kemudian dianggap sebagai sastra suci (Koentjaraningrat, 1998:204). Sekalipun sudah tahu bahwa pemahaman tertentu itu mitos, umat beriman tetap percaya karena dalam mitos itu tersimpan makna luhur, mulia, dan sakral mengenai dunia kehidupan manusia. Ketiga, sistem upacara dengan segala ritus untuk menghubungkan dunia manusia dengan Tuhan. Di sini terdapat apa yang disebut sebagai kapasitas fungsional agama, yaitu untuk mempertebal perasaan kolektif, memperkuat integrasi sosial, dan mengurangi ketegangan (Sudhiarsa, 2020:13). Hal yang sama juga berlaku pada unsur keempat, yakni umat beragama. Kesadaran akan satu identitas menguatkan solidaritas dan perasaan sebagai anggota dalam komunitas hidup bersama.

Unsur-unsur pokok yang telah diulas tersebut memiliki hubungan erat dengan religiositas dan dengan demikian dengan religiositas tersebut kompleksitas masalah yang ditimbulkan oleh modernitas dapat diatasi. Habermas sangat yakin pada religiositas yang memiliki potensi untuk menyelesaikan persoalan modernitas seperti individualisme, materialisme, hedonisme, instrumentalisasi manusia, dan lainnya, namun semua itu baru potensi yang harus diimplementasikan secara nyata dalam realitas dan pengalaman dunia kehidupan sehari-hari (Bdk. Kleden dan Sunarko, 2010:86). Untuk itu, dibutuhkan komitmen untuk melaksanakan religiositas tersebut secara konsekuen dan kontinu sehingga harapan perubahan akan pembaharuan modernitas dapat tercapai. Religiositas sudah mengajarkan nilai-nilai luhur dari doktrin komprehensifnya dan sekarang adalah momentum pembaharuan modernitas.

3.4 Prinsip-Prinsip Religius bagi Dunia Kehidupan: Suatu Transendensi dan Pembaharuan bagi Modernitas

Dunia kehidupan modern dengan jiwa ilmu pengetahuan yang cenderung sekuler harus mengakui dan menerima kenyataan bahwa sampai saat ini agama tidak pernah hilang dari kehidupan konkret manusia, bahkan sejak awal abad ke-20 agama dengan religiositasnya kembali ramai menjadi bahan perbincangan dan diskursus ruang publik, utamanya akademis. Memang gelombang ateisme terus berkembang namun tak kurang juga orang ateis dan agnostik yang sadar akan religiositas insani kemudian memeluk agama tertentu. Bahkan bila melihat persentasenya, 85% penduduk dunia adalah penduduk agama

dan sisanya ialah ateisme dan agnostik. Data yang diperoleh dari *World Population Review* tersebut membuktikan bahwa manusia masih membutuhkan agama dan dengan bimbingan religiositas dari agamanya itu manusia menjalani, berproses, dan memaknai hidupnya sembari berharap akan kenyataan dunia berikutnya.

Melihat kenyataan ini, sudah sepatutnya religiositas dan sekularisme harus bekerja sama sebagai partner satu sama lain tanpa saling mereduksi kapasitas pihak lain. Memang tepat dikatakan bahwa modernitas saintifik dan religiositas merupakan dua perspektif yang berbeda dan sering terjadi konflik antara keduanya, namun “koeksistensi” keduanya adalah suatu keniscayaan hakiki dunia kehidupan dewasa ini dan usaha melenyapkan koeksistensi tersebut adalah absurd dan banyolan (Bdk. Leahy, 2002:13). Berkaitan dengan kompleksitas masalah modernitas, ada beberapa prinsip religius yang ditawarkan oleh penulis seturut hasil studi kepustakaan yang telah digarap untuk menyelesaikan permasalahan dan melanggengkan koeksistensi religiositas dan modernitas sekuler. Prinsip-prinsip itu adalah etika dan moral universal, *Bonum Commune*, keselarasan antara kemajuan dan spiritualitas.

Prinsip etika dan moral universal jelas merupakan produk otentik dari religiositas dan bukan modernitas sekuler. Prinsip ini memaksudkan suatu nilai atau asas yang menjadi referensi pemilahan baik dan buruk yang berkenaan dengan akal budi sedangkan moral lebih berkaitan dengan hukum kodrat (Prasetyaningrum, dkk., 2022:521-522). Bila etika dan moral diterapkan dalam dunia kehidupan modern serta proses pengembangan iptek, jelas martabat humanitas dapat terjamin dan instrumentalisasi manusia tak akan terjadi lagi. Prinsip berikutnya adalah keselarasan antara kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi dengan religiositas. Keduanya harus punya kesadaran bahwa dua unsur tersebut berada dalam satu jalinan koeksistensi. Keduanya hadir secara bersama, saling belajar, dan saling menyesuaikan. Sehingga relasionalitas yang berciri dialektis harus dibangun dan dipelihara. Inilah yang selalu digaungkan oleh Habermas ketika berbicara tentang masyarakat postsekularisme di mana religiositas dan pengetahuan serta lainnya berelasi secara asri dan komunikatif. Dialektika semacam itulah yang membangun dunia kehidupan masa kini.

Prinsip berikutnya ialah *bonum commune* yang pada dasarnya menjadi fundamen bagi dunia kehidupan. Prinsip *bonum commune* dihayati dalam sebuah lingkup yang disebut dengan komunitas. Dalam *communio* atau komunitas inilah kehidupan bersama dirajut dengan

berbagai nilai sentral, luhur, dan mulia yang dibutuhkan oleh manusia sampai kapan pun. Dalam komunitas manusia membentuk diri, berinteraksi, dan bekerja sama. Komunitas merupakan locus paling nyaman bagi manusia untuk hidup karena dunia kehidupannya dilandasi oleh rasa saling percaya, solidaritas, saling menghargai, keadilan yang utuh, saling peduli dan lainnya (Syafar, 2017:2). Singkatnya, komunitas adalah dunia kehidupan yang sebenarnya harus menjadi tempat manusia bereksistensi serta wahana yang harus dirajut oleh peradaban modernitas ini. Inilah prinsip yang niscaya ada dalam religiositas dan selalu diusahakan oleh umat religius. Dengan prinsip ini, jelas bahwa orientasi pembangunan dan pengembangan yang digalakkan oleh modernitas dapat memajukan kehidupan bersama sekaligus menghancurkan demarkasi ego yang saat ini terjadi di dunia kehidupan.

Demikian prinsip-prinsip yang bisa ditawarkan oleh penulis. Sejatinya, prinsip-prinsip tersebut merupakan kristalisasi dari pembahasan sebelumnya, terutama berdasarkan kajian antropologis tentang religiositas dan pandangan dari Habermas tentang agama. Sudah sepatutnya menempatkan religiositas dan modernitas dalam suatu perjalanan “proses menjadi” peradaban manusia. Manusia modern ingin menggali kembali jiwa yang tidak hanya rasional, melainkan mencakup kemauan, perasaan, intuisi atau juga religiositas (Dähler dan Budiarta, 2000:292). Demikian kerinduan manusia yang tak terobati terhadap sesuatu yang disebutnya Tuhan dan Dialah yang membuat manusia untuk terus memanusiasi dalam kurun ruang dan waktu. Modernitas yang bagi Habermas telah salah orientasi, membutuhkan religiositas untuk memperbaiki diri dan dengan ketiga prinsip sederhana dan sangat umum tersebut modernitas perlu berintrospeksi dan membaharui diri serta mentransendensikan modernitas tersebut hingga mencapai nilai-nilai luhur, penuh makan, dan mulia bagi dunia kehidupan manusia.

4. Simpulan

Agama sebagai religiositas memiliki peran yang sangat penting dalam menyelesaikan kompleksitas permasalahan yang ditimbulkan oleh modernitas pada dunia kehidupan. Nilai-nilai substansial dan fungsional yang ada dalam religiositas dan dihayati secara konsekuen dan kontinu oleh umat beragama dapat menjadi gagasan solutif untuk mengulas dan memecahkan kompleksitas persoalan modernitas. Hal ini didasarkan pada sajian antropologis tentang religiositas yang memberi pemahaman bahwa religiositas memiliki tempat yang penting,

bermanfaat, sekaligus tetap dalam kehidupan manusia dan pernyataan ini didukung oleh filosof agnostik yang bernama Jürgen Habermas. Ia mengatakan bahwa permasalahan dunia kehidupan yang ditimbulkan oleh modernitas tidak dapat diselesaikan oleh dirinya, modernitas membutuhkan pandangan lain dan di sinilah religiositas agama menampilkan peran pentingnya bagi dunia kehidupan. Prinsip-prinsip yang ditawarkan tersebut merupakan wujud dari kapasitas substansial dan fungsional dari religiositas yang dapat memperbaiki dan membaharui dunia kehidupan sekaligus mentransendensikan modernitas peradaban manusia.

DAFTAR PUSTAKA

- Dähler, Franz, dan Eka Budianta. (2000). *Pijar Peradaban Manusia: Denyut Harapan Evolusi*, Yogyakarta: Kanisius.
- Effendi, M. R., Setiadi, E., & Nandang, H. M. Z. (2018). *Religiusitas Masyarakat Adat Kampung Dukuh Kabupaten Garut Jawa Barat*. *Interdisciplinary Journal of Communication*, 3(1), 125-146.
- Epstein, Richard A. (2006). *Skeptisisme dan Kebebasan: Pembelaan Modern untuk Liberalisme Klasik*, Jakarta: Obor.
- Eriksen, Thomas Hylland. (2009). *Antropologi Sosial dan Budaya*, Maumere: Penerbit Ledalero.
- Habermas, Jürgen. (1997). *Modernity: An Unfinished Project*, Cambridge: MIT Press.
- Habermas, Jürgen. (2008). *Between Naturalism and Religion*, Cambridge: Polity Press.
- Kleden, Paul Budi dan Adrianus Sunarko. (2010). *Dialektika Sekularisasi*, Yogyakarta: Lamalera.
- Koentjaraningrat. (1998). *Pengantar Antropologi: Pokok-Pokok Etnografi*, Jakarta: Rineka Cipta.
- Lakonawa, P. (2013). *Agama dan Pembentukan Cara Pandang serta Perilaku Hidup Masyarakat*. *Humaniora*, 4(2), 790-799.
- Leahy, Louis. (2002). *Horizon Manusia: dari Pengetahuan ke Kebijaksanaan*, Yogyakarta: Kanisius.
- M. Dahlan, Al-Barry. (2001). *Kamus Ilmiah Populer*, Surabaya: Arkola.
- Mangunwijaya, Y.B. (1988). *Sastra dan Religiositas*, Yogyakarta: Kanisius.
- Matondang, A. (2019). *Dampak Modernisasi Terhadap Kehidupan Sosial Masyarakat*. *Wahana Inovasi: Jurnal Penelitian Dan Pengabdian Masyarakat UISU*, 8(2), 188-194.

- Menoh, Gusti A.B. (2015). Agama dalam Ruang Publik, Yogyakarta: Kanisius.
- Munajah, N. (2021). Agama Dan Tantangan Modernitas. Tahdzib Al-Akhlaq: Jurnal Pendidikan Islam, 4(1), 83-92.
- Nashori, Fuad dan Rachmy Diana Mucharam. (2002). Mengembangkan Kreativitas dalam Perspektif Psikologi Islam, Yogyakarta: Menara Kudus.
- Prasetyaningrum, G., Nurmayanti, F., & Azahra, F. (2022). Faktor-Faktor yang Memengaruhi Etika Sistem Informasi: Moral, Isu Sosial dan Etika Masyarakat (Literature Review Sim). Jurnal Manajemen Pendidikan dan Ilmu Sosial, 3(2), 520-529.
- Rosidah, F. Umi. (2011). Pendekatan Antropologi dalam Studi Agama. Religio Jurnal Studi Agama-agama, 1(1), 23-32.
- Sudhiarsa, Raymondus. (2020). Antropologi Budaya 1: Manusia, Budaya, dan Religiositasnya, Malang: STFT Widya Sasana.
- Suryohaniprojo, Sayidiman. (1994). Makna Modernitas dan Tantangannya Terhadap Iman, Jakarta: Paramadina.
- Syafar, M. (2017). Modal Sosial Komunitas dalam Pembangunan Sosial. Lembaran Masyarakat: Jurnal Pengembangan Masyarakat Islam, 3(1), 1-22.
- Yuristia, A. (2017). Keterkaitan pendidikan, perubahan sosial budaya, modernisasi dan pembangunan. IJTIMAIYAH: Jurnal Ilmu Sosial dan Budaya, 1(1), 1-17.



© the Author(s) 2024

This work is licensed under a [Creative Commons Attribution-No Commercial-NoDerivatives 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-nc-nd/4.0/).